

## STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH: STUDI KASUS GENERASI MILENIAL

Muhamad Khosi'in<sup>1</sup>, Mukh.Nursikin<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: migondoriyo@gmail.com, ayabnursikin@gmail.com

### Abstrak

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi. Pendidikan nilai adalah suatu pendidikan yang memberikan pengajaran tentang nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral dan etika kepada individu untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik. Menurut Arifin Junaidi, pendidikan nilai adalah proses membentuk sikap dan tindakan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, pendidikan nilai adalah suatu upaya untuk mengembangkan akhlak atau moralitas yang baik pada individu, sehingga dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dan memiliki integritas yang tinggi. Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini terdapat fenomena menarik yaitu maraknya budaya global (*global culture*) dan gaya hidup (*life style*) *pop culture*. Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Salah satu fenomena penting proses globalisasi telah melahirkan generasi *gadget*, sebuah istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi milenial. Ali dan Purwandi menyebutkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara para peneliti sosial dalam negeri (Indonesia) lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000-an untuk menentukan generasi milenial.

**Kata Kunci:** Strategi pendidikan, Pendidikan nilai, Generasi milenial.

### PENDAHULUAN

Era Milenial merupakan *digital native*, hampir semua aktivitas selalu terkait dengan digital dan internet. Kemunculan generasi milenial menurut Nimon bersamaan dengan pesatnya perkembangan alat teknologi informasi komunikasi baru seperti komputer dan ponsel yang terkoneksi dengan internet. Generasi milenial menjadikan alat teknologi informasi komunikasi tersebut sebagai sarana interaksi dengan manusia lainnya dalam skala komunitas lokal atau global. Menurut Pew Research Center sebagaimana dikutip oleh Fructuoso bahwa generasi milenial selalu dicirikan sebagai orang yang percaya diri, liberal, optimis, terbuka untuk berubah (*open minded for change*), lebih berpendidikan daripada generasi sebelumnya, saling terhubung dan paham dengan teknologi digital/media sosial, dan mengikuti berbagai mode ekspresi diri serta life style yang berkembang di dunia. Generasi milenial hidup di era yang memiliki mobilitas tinggi dan serba terkoneksi dengan internet, sehingga berdampak pada lifestyle, kebiasaan, hingga hal-hal yang bersifat pribadi. Menurut Bennett, Maton, & Kevin (2008) dan Wesner & Miller (2008) dalam Wiridjati & Roesman bahwa generasi milenial adalah generasi pertama yang menghabiskan waktu pada ruang digital, dan informasi teknologi sangat memengaruhi bagaimana generasi milenial hidup dan bekerja. Karakteristik generasi milenial menurut Lancaster & Stillman dalam

Putra adalah sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama (kolaborasi) daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan. Selain itu memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya diri, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, dan menghargai adanya keragaman. Sikap hidup yang paling dominan pada generasi milenial adalah menikmati hal-hal yang sederhana dan berharga dalam hidup menurut persepsinya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode literature review. Literature review atau studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menunjukkan topik yang belum dan sudah diketahui dengan tujuan menemukan rasionalitas dari penelitian yang sudah dilakukan sebagai ide penelitian berikutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Metode literatur ini didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet dan pustaka. Metode literatur dilakukan peneliti dengan maksud utama yaitu mencari dasar atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan hipotesa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka untuk memperoleh informasi terkait konsep bagaimana Strategi pendidikan nilai di sekolah study kasus generasi milenial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Pendidikan Nilai**

Terkait masalah pendidikan nilai, sekarang ini sering muncul di kalangan anak muda hingga orang dewasa yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan karakter dalam tatakrma pergaulan sebagai suatu masyarakat yang beradab (*civil society*). Hal tersebut mengindikasikan seperti setiap orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya seperti perkeltahan masal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, perusakan lembaga pendidikan, perusakan kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya yang menimbulkan korban jiwa dan korban kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan sebagai nilai rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan, baik itu berhubungan dengan agama, etika, moral dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah upaya sadar dan terencana dalam membantu siswa mengenal nilai-nilai yang harus panduan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai juga dapat diartikan bagian *integral* kegiatan pendidikan yang merupakan upaya sadar dan terencana dalam membantu peserta didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan dalam bersikap dan berperilaku sebagai manusia dalam hidup perseorangan dan bermasyarakat (Frisancho & Delgado, 2018; Iwasa, 2017; Scharf et al., 2019; Zakiyah & Rusdiana, 2014).

Pendidikan nilai bukan hanya sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan melalui pendidikan mampu membebaskan dari kebodohan dan keterbelakangan. Sehingga dalam menanamkan pendidikan nilai di sekolah diperlukan strategi yang tepat agar dapat terealisasi dengan baik. Melalui pendidikan nilai di sekolah, diharapkan para pendidik akan menyadari pentingnya pendidikan nilai dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bertemali dengan berbagai permasalahan yang telah dibahas pada paragraf

sebelumnya, maka penulis mencoba menelusuri akar dari permasalahan yang terjadi saat ini khususnya mengenai strategi pendidikan nilai sebagai pembentuk kepribadian siswa di sekolah pada masa era milenial.

Pendidikan nilai adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengenal nilai-nilai yang harus dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Windrati, 2011).

Hal ini sejalan dengan pendapat Sauri & Nurdin (2019) yang mengatakan bahwa keruntuhan sebuah bangsa ditandai dengan semakin lunturnya tata nilai dan karakter bangsa tersebut, walaupun secara fisik bangsa tersebut masih berdiri tegak. Tentu saja fenomena tersebut secara tidak langsung menggambarkan ketidakpastian jati diri, nilai, moral dan karakter bangsa.

Saepudin (dalam Hakam, 2010) berpendapat sangat penting dan mendesak untuk melakukan kajian terhadap pola pembinaan nilai dan karakter yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan (sekolah) terutama mengenai interaksi pembelajaran di dalam kelas, pembinaan melalui ekstra kurikuler, penataan suasana sekolah yang kondusif, bahkan keterlibatan masyarakat dalam pembinaan nilai dan karakter siswa. Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis (Demintseva, 2018).

Dalam kaitannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada pada suatu tatanan yang rumit dan saling berkaitan. Melihat hal tersebut, tentu saja lembaga pendidikan (sekolah) perlu lebih intensif dalam menanamkan pendidikan serta pembinaan nilai dan karakter pada siswa yang dilakukan sejak usia dini. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar dan terencana untuk mengubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik. Selain itu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berubah ke arah yang lebih baik. (Sauri & Budimansyah, 2017; Sauri & Nurdin, 2019). Sedangkan nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang di ukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Zakiyah & Rusdiana, 2014).

### **Strategi Pendidikan nilai sekolah di era milenial**

Strategi adalah sebuah perencanaan berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Arifin, 2016; Larsdotter, 2019; Strachan, 2019). Menggunakan strategi dalam pendidikan nilai di sekolah dapat dimaknai sebagai penanaman nilai yang esensial pada diri siswa melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan. Tujuannya agar para siswa menjadi individu yang mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi core values dalam pendidikan ke dalam kehidupan nyata yang akan dijalannya secara pribadi (Sauri & Nurdin 2019). Sekolah dilihat dari sudut pandang teoritis adalah sebuah lembaga yang di dalamnya berkembang segala kegiatan yang bersifat kependidikan. Disebut sebagai lembaga edukatif. Secara fisik, adalah sebuah

bangunan dengan ruang-ruang tertentu di mana keberadaan ruang-ruang tersebut diwujudkan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Awal kata sekolah muncul dari kata *skhole*, *scola*, *scolae* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah pada awalnya adalah sebuah kegiatan alternatif yang dimunculkan untuk menjembatani kegiatan utama anak-anak dan remaja bermain. Namun seiring dengan perkembangan zaman apalagi dengan teknologi komunikasi yang semakin tidak terkendali, sekolah mengalami perubahan peran yang drastis. Sekolah tidak lagi sebuah kegiatan alternatif. Bahkan pada masa sekarang, sekolah menjadi sebuah tujuan utama. Banyak orang, bahkan hampir semua orang, menempatkan sekolah sebagai rangking pertama dalam tingkatan pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Banyak orangtua yang bahkan hanya untuk mendapatkan sekolah yang terkenal bonafit dengan prestise tinggi, rela menabrak nilai dan moral dalam sistem hidup bermasyarakat.

Kenyatan yang ironis. Di mana untuk sebuah upaya penanaman nilai dan moral susial, orangtua rela menjadikan dirinya sebagai orang yang secara sadar menabrak aturan nilai dan moral susial tersebut. Hanya untuk sebuah tujuan agar anaknya dapat masuk ke sebuah sekolah yang dianggap bonafit dan mempunyai tingkat prestisius tinggi. Sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada pada suatu tatanan yang rumit dan saling berkaitan. Melihat hal tersebut, tentu saja lembaga pendidikan (sekolah) perlu lebih intensif dalam menanamkan pendidikan serta pembinaan nilai dan karakter pada siswa yang dilakukan sejak usia dini.

Ciri lain terkait generasi milenial ini adalah pertahanan konsentrasi pembelajaran di kelas yang cenderung lebih singkat jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Menurut Shatto dan Erwin rata-rata rentang perhatian mereka hanya 12 detik sehingga untuk mempertahankan konsentrasi generasi ini guru harus mengemas pembelajaran dengan semenarik mungkin. Di antaranya dengan menerapkan beberapa kali jeda atau diselingi dengan game, atau lelucon agar mereka tetap fokus.

Melihat berbagai macam permasalahan terkait kelemahan generasi milenial ini maka strategi dan metode pembelajaran harus didesain ulang untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Dan karena generasi ini merupakan generasi yang melek terhadap teknologi maka sudah sewajarnya guru harus mengupgrade keilmuannya terutama keilmuan tentang strategi pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas untuk generasi milenial ini di antaranya:

### ***Model Pembelajaran Terbimbing***

Salah satu karakter pada generasi ini adalah ketidaksukaan mereka terhadap pembelajaran yang difokuskan hanya membaca dan menyimak (metode ceramah). Generasi ini lebih tertarik kepada pengamatan dan pembelajaran langsung (praktek). Mereka memiliki kemampuan yang cepat dalam mengakses informasi atau materi pembelajaran, namun ada sisi kelemahan yang harus diperhatikan yaitu generasi ini kurang cakap dalam menganalisis validasi sebuah informasi. Oleh karenanya maka guru perlu memberikan bimbingan ataupun arahan mengenai informasi yang mereka temukan. Dalam hal ini, guru harus bisa menjadi fasilitator bagi para siswanya.

### ***Pembelajaran Berbasis Visual dan Menyenangkan***

Generasi ini memiliki struktur otak yang lebih mengedepankan perkembangan aspek visual, maka pembelajaran akan lebih terasa efeknya ketika disajikan dalam bentuk visual. Generasi ini sangat mudah memahami segala sesuatu yang disajikan dalam bentuk gambar. Metode pembelajaran berbasis visual merupakan penggunaan metode edutainment di kelas. Metode ini adalah metode yang memangkas teknik mengajar konvensional seperti ceramah, catat dan sebagainya. Metode ini menggabungkan antara materi pembelajaran secara visual, bersifat narasi, pembelajaran dengan permainan dan pengajaran dengan menggunakan gaya informal.

### ***Mengoptimalkan Pembelajaran dengan Aplikasi dan Media Sosial***

Generasi milenial merupakan generasi yang tidak bisa lepas dari media sosial. Hampir semua aplikasi ada pada gadget mereka. Berdasarkan hasil survei diketahui generasi ini menggunakan 79% waktunya sehari untuk berinteraksi dengan Smartphonenya. Sedangkan akses mereka terhadap media sosial minimal 10 kali dalam satu hari baik facebook, twitter, whatsapp dan lainnya.

### **KESIMPULAN**

Generasi milenial ditandai dengan munculnya digital native, yaitu orang-orang yang lahir di era digital, saat ini sudah dipermudah melalui munculnya teknologi komputer dan bawannya. Generasi milenial punya ciri yang khas, yaitu percaya diri, optimis, terbuka untuk berubah (open minded for change), lebih berpendidikan daripada generasi sebelumnya, saling terhubung, paham dengan teknologi digital/media sosial dan mengikuti berbagai mode ekspresi diri serta life style yang berkembang di dunia.

Perkembangan generasi berefek langsung pada perkembangan gaya dan karakter dari masing-masing generasi. Termasuk perkembangan di dalam dunia pembelajaran. Mau tidak mau, suka tidak suka guru dalam mengajar harus menyesuaikan dengan perkembangan generasi. Generasi milenial erat kaitannya dengan teknologi maka sudah seharusnya sebagai guru harus menjadikan teknologi sebagai alat untuk dijadikan sebagai pengantar pesan atau pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Di antara cara mengajar di era milenial yang bisa dikembangkan yaitu: model pembelajaran terbimbing, pembelajaran berbasis visual dan menyenangkan serta dengan mengoptimalkan pembelajaran melalui aplikasi dan media sosial

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriani, A. N., & Wangid, M. N. (2015). *Pengaruh Ssp Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD*. *JurnalPrima Edukasia*, 3(1), 12–25. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4061>.
- Arifin, M. M. (2016). *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*. *Dinamika Penelitian*, 16(1), 156–174. Retrieved from <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/143/118>.

- Demintseva, E. (2020). „Migrant schools” and the „children of migrants”: constructing boundaries around and inside school space. *Race Ethnicity and Education*, 23(4), 598–612. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/13613324.2018.1538126>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). *Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 1–15. Retrieved from <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6144>.
- Frisancho, S., & Delgado, G. E. (2018). *Moral education as intercultural moral education*. *Intercultural Education*, 29(1), 18–39. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1405214>.
- Hidayati, A. (2013). *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SD Oleh Guru Agama Islam*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 100–104. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/2215>.
- Husna, L. (2017). *Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 964–974. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/9215/8897>
- Ikhwanuddin. (2012). *Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerja Sama dalam Perkuliahan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 153–163. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/120825-ID-implementasipendidikan-karakter-kerja-k.pdf>. Iwasa, N. (2017). Children’s everyday experience as a focus of moral education.
- Mintasih, D. (2016). *Merancang Pembelajaran Menyenangkan*. *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, IX(1), 39-48. <https://doi.org>
- Mustofa, A. (2019). *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). Retrieved from <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Priyambodo, A. B. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan*. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9–15. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/128733-ID-implementasi-pendidikankarakter-semanga.pdf>.
- Rubei, M. A. (2015). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Di Mts. Mathlaul Anwar Kota Pontianak*. *Jurnal Pendidikan Sosial Sosial Horizon*, 2(2), 198–212. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31571/sosial.v2i2.105>.
- Sauri, S., & Budimansyah, D. (2017). *Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri*. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 2(2), 21–50. Retrieved from <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/859>.
- Scharf, J., Hadjar, A., & Grecu, A. (2019). *Applying social production function theory to benefits of schooling*: the concept of values of education. *British*

- Sepriadi, Raahmat, N., & Daliana, R. (2017). *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten OkuTimur*. 2(2). Retrieved from <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1471/1278>.
- Strachan, H. (2019). Strategy in theory; strategy in practice. *Journal of Strategic Studies*, 42(2), 171–190. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/01402390.2018.1559153>.
- Shatto, B., & Erwin, K. (2016). *Moving from on Millennials: Preparing for Generation Z. The Journal of Continuing Education*
- Wahyuni, M., & Mustadi, A. (2016). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat. Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 246–260. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/12056/8601>.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. Retrieved from <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>
- Windrati, D. K. (2011). *Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 40–47. Retrieved from <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.60>.
- Ym, K. (2017). *Pendidikan nilai dalam pendidikan nasional. Analytica Islami*, 6(2), 155–162. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1280/1043>.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai. Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: CV Pustaka setia.